HEDONISME DAN PENGARUHNYA TERHADAP KHALIFAH BANI UMAYYAH

Bobbi Aidi Rahman*

Abstrak

Sejarah Dinasti Bani Umayyah tidak bisa dilepaskan dari peristiwa sebelumnya, yakni peristiwa tahkim. Peristiwa tersebut menyebabkan peralihan kekuasaan dari Ali Ibn Abi Talib kepada Mu'awiyah Ibn Abi Sufyan. Perpindahan kekuasaan juga berakibat pada sistem pergantian khalifah, dari sistem (syura) musyawarah kepada sistem monarki. Dan juga perubahan-perubahan kebijakan lainnya yang dilakukan oleh para khalifah Bani Umayyah yang pada masa sebelumnya belum ada. Tulisan ini bertujuan untuk melihat gaya hidup hedonis dan pengaruhnya terhadap para khalifah Umayyah, dimana gaya hidup hedonis akan mempengaruhi kemampuan dan kinerja para khalifah dalam menjalankan roda pemerintahannya. Dan juga watak dan pola serta moral khalifah akan mempengaruhi kebijakan-kebijakan yang dibuatnya. Karena maju dan mundurnya pemerintahan tergantung kepada khalifah.

Kata Kunci: Hedonisme, Khalifah, Bani Umayyah

Pendahuluan

Nama dinasti Bani Umayyah ini dinisbatkan dari nama Umayyah Ibn 'Abd al-Shams Ibn 'Abd Manaf. Dia merupakan salah satu raja Quraisy pada masa Jahiliyah.¹ Umayyah dari awalnya memang sudah bersaing dengan keluarga Hasyim Ibn Abdi Manaf dalam memperebutkan kekuasaan dan kehormatan karena memang mereka telah mencukupi syarat untuk berkuasa di zaman itu. Yaitu dari keluarga bangsawan, mempunyai cukup kekayaan dan putra-putra terhormat di masyarakat. Bani Umayyah baru masuk Islam setelah Nabi Muhammad SAW, berhasil menaklukkan kota Makkah (*fathul Makkah*). Pada dasarnya Bani Umayyah sudah sangat lama berkeinginan untuk menjadi khalifah, tetapi mereka belum berani menampakkan keinginannya itu pada masa Abu Bakar dan Umar. Barulah setelah Umar meninggal mereka menyokong atau mendukung pencalonan Uthman sebagai khalifah dalam musyawarah yang dilakukan oleh enam

orang sahabat. Sejak saat itulah Bani Umayyah mulai meletakkan dasar-dasar untuk menegakkan Khilafah Umayyah. Pada masa Uthman bin 'Affan inilah Mu'awiyah mencurahkan segala tenaga dan kemampuannya untuk memperkuat dirinya, dan menjadikan daerah Syam sebagai pusat kekuasaannya.²

Berdirinya dinasti Bani Umayyah ini dilatarbelakangi oleh peristiwa *tahkim* pada perang Siffin. Perang antara Ali Ibn Abi Talib dengan Mu'awiyah Ibn Abi Sufyan, menuntut balas atas kematian khalifah Uthman Ibn 'Affan. Peristiwa *tahkim* ini dimenangkan oleh pihak Mu'awiyah, dengan mengajukan usulan kepada pihak Ali untuk kembali kepada hukum Allah. Dalam peristiwa *tahkim*, Ali terpedaya oleh taktik dan siasat Mu'awiyah yang pada akhirnya ia mengalami kekalahan secara politis. Sementara itu, Mu'awiyah mendapat kesempatan untuk mengangkat dirinya sebagai khalifah sekaligus sebagai seorang raja.³ Muawiyah mendapatkan kursi kekhalifahan setelah Hasan bin Ali

*Penulis adalah Dosen FUAD IAIN Bengkulu

berdamai dengannya pada tahun 41 H. Karena pasca meninggalnya Ali, sebagian umat Islam membaiat Hasan sebagai penerus kepemimpinan umat Islam, namun ia menyadari kelemahannya sehingga ia berdamai dan menyerahkan kepemimpinan kepada Muawiyah. Sehingga tahun itu dinamakan *'umul jama'ah* (tahun persatuan).

Dinasti Bani Umayyah berkuasa selama ± 90 Tahun 41 H/661 H sampai dengan 132 M /750 M. Muawiyah Ibn Abi Sufyan merupakan bapak pendiri Dinasti Bani Umayyah. Dan juga khalifah pertama dari 14 khalifah Bani Umayyah. Namanya disejajarkan dengan Khulafa al-Rashidun, bahkan kesalahannya yang mengkhianati prinsip pemilihan kepala negara oleh rakyat dapat dilupakan orang karena jasa-jasanya yang luar biasa. Diantara 14 orang khalifah Bani Umayyah sebagian khalifah memiliki pengaruh yang kuat dan sebagian lagi merupakan khalifah-khalifah yang lemah. Adapun khalifah-khalifah Bani Umayyah adalah:

1. Muawiyah Ibn Abi Sufyan
2. Yazid Ibn Muawiyah
3. Muawiyah Ibn Yazid
4. Marwan Ibn al-Hakam
5. 'Abdul Malik Ibn Marwan
6. Al-Walid Ibn 'Abdul Malik
7. Sulaiman Ibn 'Abdul Malik
8. 'Umar Ibn 'Abdul Aziz
9. Yazid Ibn 'Abdul Malik Ibn Marwan
10. Hisham Ibn 'Abdul Malik
11. Al-Walid Ibn Yazid Ibn 'Abdul Malik
12. Yazid an-Naqis Ibn al-Walid
13. Ibrahim Ibn al-Walid Ibn 'Abdul Malik
14. Marwan Ibn Muhammad

Menurut penulis diantara 14 orang khalifah Bani Umayyah yang termasuk khalifah yang bergaya hidup hedonisme, yaitu Yazid Ibn Muawiyah (Yazid I), Yazid Ibn 'Abdul Malik (Yazid II), dan Walid bin Yazid Ibn Abdul Malik (Walid II). Ketiga khalifah ini sangat bergelimang dengan harta dan kemewahan, sehingga tidak memperdulikan kesejahteraan rakyatnya dan bahkan keluar dari aturan dan ketentuan Islam. Walaupun dapat dikatakan hampir semua para khalifah Bani Umayyah merupakan penguasa yang hidup mewah, namun sebagian khalifah mampu dan berhasil membawa dinasti Bani Umayyah dengan prestasi yang gemilang. Walaupun hidup dengan serba ada, namun mereka tidak terpengaruh oleh gelimang harta dan kemewahan. Bagi mereka kekuasaan dan rakyat prioritas pertama.

1. Sistem Pemerintahan Bani Umayyah

Pasca Rasulullah SAW wafat, gaya kepemimpinan dan politik Islam mengalami beberapa fase perubahan. Jika pada masa Nabi Muhammad gaya kepemimpinan betul-betul dipegang penuh oleh otoritas Nabi melalui kekuatan wahyu yang tidak bisa dibantah kebenarannya, masa ini disebut juga dengan masa kepemimpinan teokratis, yakni gaya kepemimpinan yang lebih banyak bergantung pada "titah" Allah SWT. Sementara pada masa sesudahnya ada usaha pembaharuan dari khalifah kaitannya dengan gaya kepemimpinan umat Islam. Baik dari pemilihan seorang kepala Negara, musyawarah, penetapan hukum, dan lain sebagainya.

Sistem pemerintahan yang dibangun oleh khalifah Muawiyah Ibn Abi Sufyan menerapkan sistem monarki,⁴

atau *monarchi heriditis* (kerajaan turun temurun) yang diperoleh tidak dengan pemilihan atau suara terbanyak.⁵ Reformasi sistem pemerintahan yang dilakukannya dimaksudkan agar pemerintahan dan kekuasaannya dapat bertahan lama, seperti yang terjadi pada kekuasaan Persia dan Romawi Timur di Byzantium.⁶

Keberhasilan Muawiyah dalam mendirikan Dinasti Bani Umayyah bukan hanya akibat dari kemenangan diplomasi politiknya pada perang *Siffin*, namun sejak semula sewaktu ia menjadi gubernur di Syam (Syria dan Palestina) yang merupakan basis kekuatan untuk membangun politiknya dimasa depan serta didukung oleh keluarga dan rakyat Syria, sehingga tidak diragukan lagi kemampuan Muawiyah dalam mengatur pemerintahannya bahkan ia dijuluki sebagai negarawan dan politikus yang handal. Selain itu, Muawiyah merupakan seorang administrator, sehingga dapat menempatkan orang-orang pilihannya dalam posisi yang strategis pada jabatan-jabatan tertentu.⁷ Mereka yang menempati posisi strategis yakni Amr bin 'Ash sebagai gubernur Mesir sampai wafatnya, Mughirah bin Syu'bah sebagai gubernur Kufah, dan Ziyad Ibn Abihi sebagai gubernur Basrah, Khurasan dan Sijistan.⁸

Pada masa Muawiyah mulailah dilakukan inovasi-inovasi dalam administrasi pemerintahan, seperti dibentuknya Dewan sekretaris Negara (*Diwan al-Kitabah*) untuk mengurus berbagai urusan pemerintahan, yang terdiri dari lima sekretaris, yakni *Katib ar-Rasail*, *Katib al-Kharaj*, *Katib al-Jund*, *Katib as- al-Shurtah* dan *Katib al-Qadi*. Dan untuk mengurus administrasi pemerintahan di

daerah, diangkat seorang *Amir al-Umara* (gubernur Jenderal). Seorang gubernur didampingi oleh seorang atau beberapa *Katib* (sekretaris), *Hajib* (pengawal dan kepala rumah tangga), dan pejabat penting lainnya, seperti *Sahjib al-Kharaj* (pejabat pendapatan), *Sahjib al-Shurtjah* (pejabat kepolisian), dan *Qadi* (kepala keagamaan dan hakim). Bahasa administrasi yang berasal dari bahasa Yunani dan Persia diubah kedalam bahasa Arab pada masa Abdul Malik pada tahun 85 H.⁹

hedonisme DAN penguasa

1. Karakteristik Pemimpin

Istilah pemimpin, khalifah, atau kepala Negara adalah seseorang yang dipercaya dalam melayani, mengatur, dan memfasilitasi masyarakat (umat) dalam segala urusan kenegaraan.¹⁰ Menurut al-Mawardi khalifah atau imamah adalah suatu kedudukan atau jabatan yang diadakan untuk menggantikan tugas kenabian didalam memelihara agama dan mengendalikan dunia. Istilah khalifah atau imamah pada awalnya diperuntukkan untuk menyebut orang-orang yang dipercaya memimpin suatu kaum sekaligus dipercaya masyarakat sebagai tokoh yang menggantikan peran Nabi Muhammad saw.

Menurut Ibnu Khaldun, bahwasanya sistem pemerintahan itu ada tiga macam, yakni:¹¹

- a. Pemerintahan atau menurut Ibnu Khaldun disebut dengan *al-Mulk* kerajaan Natural. Maksudnya pemerintahan yang membawa sekalian umat sesuai dengan tujuan dan keinginan nafsu. Sedangkan yang dimaksud dengan tabiat natural

adalah insting atau kecenderungan dan keinginan insting yang tersusun dalam satu individu, seperti egoisme dan keinginan untuk menjadi arogan atau despotis, berusaha mewujudkan keserakahan individu berdasarkan egoisme. Jenis pemerintahan ini menyerupai apa yang kita namakan dengan pemerintahan otoriter, individualis, otokrasi, atau inkonstitusional.

- b. Pemerintahan atau *al-Mulk* politik. Maksudnya pemerintahan yang membawa atau mengantarkan masyarakat atau rakyat sesuai dengan pandangan rasio dalam mencapai kemaslahatan duniawi dan mencegah mudarat. Pemerintahan jenis ini disebut juga dengan pemerintahan (republik) atau kerajaan konstitusional yang dapat diwujudkan keadilan sampai batas tertentu. Membawa berbagai manfaat bagi rakyat dalam kehidupan dunia karena menjalankan kebijakan berdasarkan rasio yang telah digariskan oleh para pemikir dan intelektual umat serta dapat membawa pada stabilitas dan keteraturan kehidupan, juga membawa kemajuan dan kejayaan negara.
- c. Suatu bentuk pemerintahan yang membawa semua orang untuk berpikir sesuai dengan jalan agama, dalam memenuhi semua kepentingan mereka, baik yang bersifat keukrawiyan maupun keduniawian yang juga harus merujuk kepada yang disebut pertama (keukhrawian) karena dalam syara', semua situasi dan kondisi keduniaan harus selalu

memperhatikan pula kemaslahatan ukhrawi. Dengan demikian bentuk pemerintahan ketiga ini adalah perwakilan dari Tuhan sebagai pemilik syariat dalam menjaga agama dan mengatur dunia dengan ajaran-ajarannya. Inilah yang disebut sebagai kekhalifahan atau keimamahan, atau pemerintahan yang Islami.

Dengan demikian, pengangkatan seorang khalifah merupakan suatu kewajiban. Hal ini senada dengan pendapat ar-Razi, bahwasanya pengangkatan khalifah/pemimpin adalah wajib. Kewajiban itu bukan hanya datang dari Allah, melainkan karena kebutuhan manusia itu sendiri. Selain itu juga pengangkatan khalifah untuk menolak mudarat/kejahatan, dan kejahatan itu tidak bisa ditolak tanpa adanya pemimpin. Menolak kejahatan demi keselamatan jiwa, menurutnya wajib. Dengan demikian, suatu kewajiban bagi orang yang waras untuk mengangkat seorang pemimpin bagi mereka.¹²

Pemimpin itu memiliki sifat, kebiasaan, temperamen, watak, dan kepribadian sendiri yang unik, sehingga tingkah laku dan gayanyalah yang membedakan dirinya dengan orang lain. Gaya atau style hidup seorang pemimpin pasti akan mewarnai perilaku dan karakter kepemimpinannya. Sehingga muncullah beberapa karakter pemimpin, seperti kharismatik, paternalistis, militeristis, otokratis, administratif, demokratis, dan sebagainya.¹³ Maka dari karakter-karakter tersebut kita bisa melihat bagaimana pola dan watak, serta baik dan buruknya seorang pemimpin.

Selain itu, seorang pemimpin harus memiliki sifat-sifat luhur. Seorang raja

atau pemimpin harus memiliki dua belas sifat luhur sebagaimana menurut al-Farabi yang dikutip oleh Moh. Mufid, yaitu:¹⁴

- a. Lengkap anggota badan
- b. Baik daya pemahaman
- c. Tinggi intelektualnya
- d. Pandai mengemukakan pendapatnya dan mudah dimengerti uraiannya
- e. Pecinta pendidikan dan gemar mengajar
- f. Tidak tamak dan rakus
- g. Pecinta kejujuran dan pembenci kebohongan
- h. Berjiwa besar dan berbudi luhur
- i. Pecinta keadilan dan pembenci kezaliman
- j. Tanggap dan tidak sukar diajak menegakkan keadilan
- k. Kuat pendirian terhadap hal-hal yang menurutnya harus dikerjakan, penuh keberanian, tinggi antusiasme, bukan penakut dan tidak berjiwa lemah atau kerdil.

Pada dasarnya, seorang pemimpin atau kepala Negara itu dijabat oleh orang yang obsesinya bukan kepada kekuasaan, tetapi kepada pelayanan dan kesejahteraan umat, material maupun spiritual. Menurut Izzudin Ibn 'Abdussalam, apabila ada dua kandidat atau lebih untuk dicalonkan sebagai pemimpin atau kepala pemerintahan, maka yang harus diutamakan adalah yang lebih memberikan jaminan untuk kemaslahatan umat, sebab pada dasarnya dibentuknya jabatan-jabatan dalam pemerintahan pada semua tingkat dan bidang adalah untuk menciptakan kesejahteraan orang-orang yang dipimpinya.¹⁵ Seperti yang dikatakan Nabi Musa kepada Nabi Harun: "Gantikanlah aku dalam memimpin kaumku,

perbaikilah keadaan hidup mereka, dan janganlah kamu mengikuti cara orang-orang yang merusak". (al-A'raf: 142).

Jadi seorang pemimpin itu tidak cukup hanya memiliki kekuasaan, kewibawaan, dan kemampuan. Namun ia juga harus memiliki sifat-sifat sebagaimana yang tersebut di atas. Tapi yang paling utama seorang pemimpin harus mengutamakan kepentingan rakyat di atas kepentingan pribadinya.

2. Hedonisme Dalam Pemerintahan

Hedonisme dan penguasa tidak bisa dipisahkan, karena salah satu faktor yang menyebabkan munculnya gaya hidup hedonis itu dipengaruhi oleh tabiat dan perilaku serta kebijakan-kebijakan dari pemimpin atau penguasa suatu pemerintahan. Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama hidup. Bagi penganut paham ini, bersenang-senang, pesta-pora, dan liburan merupakan tujuan utama hidup, tak peduli apakah merugikan orang lain atau tidak.¹⁶

Menurut Joesoef Sou'yb, pada masa pemerintahan Bani Umayyah khalifah Mu'awiyah Ibn Abi Sufyan merupakan khalifah yang melakukan inovasi-inovasi dalam pemerintahan Islam karena dipengaruhi oleh imperium Romawi dan Persia dengan kehidupan yang penuh dengan kemewahan dan kemegahan.¹⁷ Muawiyah adalah khalifah pertama kali yang meniru sikap hidup asing yang penuh dengan kemewahan dan keagungan, mengenakan baju-baju yang terbuat dari sutera, dan peralatan-peralatan yang mewah mengagumkan di dalam istana kediamannya. Disamping itu, Muawiyah yang merupakan khalifah

pertama yang membiasakan diri dengan hidangan makanan dan minuman yang sedap-sedap dan mewah.

Philip K. Hitti dalam bukunya menjelaskan kehidupan keluarga istana Bani Umayyah, bahwasanya ketika malam tiba para khalifah menikmati hiburan dan jamuan sosial. Muawiyah sangat suka mendengarkan kisah atau cerita sejarah, anekdot, dan pembacaan puisi. Untuk mewujudkan keinginan khalifah maka kedatangan seorang ahli cerita dari Yaman, 'Abid ibn Syaryah, yang menghibur khalifah dengan cerita-cerita kepahlawanan masa lalu. Minuman yang paling disukai ialah sirup buah, dan minuman ini biasanya sangat diminati oleh kaum wanita.¹⁸

Di antara aktifitas dan masa silam yang menarik minat para khalifah adalah berburu, balapan kuda, dan dadu. Kesukaan yang populer pada saat itu adalah sabung ayam. Berburu merupakan olahraga yang pertama kali dikembangkan di Arab, dengan menggunakan anjing suluki (*saluqi*, dari Salu>q di Yaman).¹⁹

Secara umum dapat dikatakan bahwa para khalifah Bani Umayyah mereka hidup dalam kemewahan dan kemegahan, hal itu tergambar dari sifat, watak, dan kehidupan para khalifah Bani Umayyah dalam menjalankan roda pemerintahannya. Sehingga gaya hidup para khalifah itu berdampak terhadap corak pemerintahan yang dipegangnya.

Kehidupan Para Khalifah Bani Umayyah

Pada bagian ini dijelaskan kehidupan para khalifah pada masa Bani Umayyah yang bergaya hidup mewah. Selain itu juga dijelaskan tentang dampak akibat gaya hidup hedonis terhadap

kebijakan dan perkembangan pemerintahannya. Dalam makalah ini hanya dijelaskan tiga khalifah dari 14 orang khalifah Bani Umayyah, karena tiga orang khalifah ini yang lebih menonjolkan sifat hedonismenya dibandingkan dengan para khalifah yang lain. Walaupun secara keseluruhan dapat dikatakan Bani Umayyah memang bergaya hidup hedonis, namun dari aspek yang lain para khalifah memiliki keunggulan dan kemampuan tersendiri dalam menjalankan pemerintahan. Berbeda dengan tiga orang khalifah, selain hidup bergelimang harta dan kemewahan, namun mereka tidak mampu menjalankan roda pemerintahan dengan baik. Tiga orang khalifah Bani Umayyah tersebut adalah:

1. Yazid Ibn Muawiyah
- a. Kehidupan Khalifah

Yazid Ibn Muawiyah menjabat khalifah pada usia 34 tahun (61-64 H/680-683 M),²⁰ menggantikan ayahnya Muawiyah Ibn Abi Sufyan. Ia merupakan khalifah kedua dalam dinasti Bani Umayyah, yang lahir pada tahun 22 hijriah.

Yazid dilahirkan dan dibesarkan dalam kehidupan istana yang penuh dengan kemewahan. Ia menerima jabatan langsung dari ayahnya, hal ini sangat berbeda sebagaimana yang terjadi pada masa Khulafaur Rasyidun yang dipilih oleh kaum muslimin secara musyawarah. Namun demikian, sebagian besar penduduk Palestina dan Suriah mendukungnya. Wilayah Mesir dan pesisir utara Afrika penduduknya juga menyatakan baiat terhadap Yazid. Sementara di Basrah yang saat itu ibukota Iran dan Khurasan serta Kufah ibu kota

Irak pada saat itu belum menunjukkan reaksi. Sedangkan wilayah Hijaz, terutama penduduk Mekkah dan Madinah menentang keras kekhalifahan Yazid. Di wilayah Hijaz ada empat orang tokoh yang disegani kala itu, yakni Abdurrahman Ibn Abu Bakar Ash-Siddiq, Abdullah bin Umar Ibn al-Khatib, Husain bin Ali Ibn Abi> Talib, dan Abdullah Ibn Zubair Ibn Awwam.²¹

Yazid lahir dalam lingkungan yang megah, dan dibesarkan dalam kehidupan yang serba mewah. Ia bergaul dengan pemuda-pemuda penjiilat, bergaul dalam kesenangan dan keterlenaan. Semenjak kecil ia dilayani oleh biduan-biduan istana. Ia tidak pernah merasakan dan mengalami pahit getirnya memperjuangkan Islam pada masa sebelumnya.²² Kenyataan tersebut tergambar dari sikap hidupnya itu, yang kurang cakap dalam mengurus persoalan pemerintahan.

Kehidupan Yazid Ibn Muawiyah selalu bergelimang dengan kemewahan dan kemegahan, hal ini dapat dilihat dari kehidupannya yang suka mabuk-mabukan, sehingga ia dijuluki dengan *Yazid al-Khumur* (Yazid arak). Diriwayatkan bahwasanya khalifah Yazid hampir setiap harinya minum arak, namun kemudian semakin seringnya sehingga harus minum obat-obatan yang membuatnya muntah dan bisa menenangkan diri.²³

Yazid putra Muawiyah adalah seorang pemburu muslim pertama yang terkenal, dan orang pertama yang melatih Cheetah (*fahd*) untuk naik diatas punggung kuda. Ia juga menghias anjing-anjing pemburunya dengan gelang emas, dan setiap anjing dirawat khusus oleh

seorang budak terlatih.²⁴ Dengan demikian kita dapat melihat kehidupan Yazid bin Muawiyah yang sangat bergelimang dengan harta, kemewahan, dan kemegahan. Seolah-olah khalifah hanya memikirkan kehidupan duniawinya saja, lupa akan amanah yang dipegangnya.

b. Kondisi Pemerintahan

Yazid merupakan khalifah yang kurang mampu mengurus pemerintahannya, sehingga pada masanya itu banyak terjadi kekacauan dan ketidak stabilan pemerintahan. Sebagaimana dalam sejarah Umayyah pada masa Yazid terjadinya fitnah besar dalam Islam, fitnah ini disebut dengan fitnah kedua setelah fitnah yang terjadi pada masa Uthman bin 'Affan, peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Yazid yang sangat mengerikan yakni, terbunuhnya Husain, perang Harrah, dan penyerangan Ka'bah,²⁵ semua peristiwa tersebut mengancam pemerintahan Yazid.

Masa pemerintahan Yazid Ibn Muawiyah dikenal dengan empat noda yang sangat hitam sepanjang sejarah Islam, empat noda yang dimaksudkan itu adalah:²⁶

1. Pembunuhan Husain ibn Ali Ibn Abi> T{alib, cucu Nabi Muhammad saw.²⁷
2. Pelaksanaan *al-Ibahat*²⁸ terhadap kota suci Madinah al-Munawwarah.
3. Penggempuran terhadap bait Allah hingga bagian terbesar dari bangunannya roboh.
4. Pertama kalinya memakai dan menggunakan orang-orang Kebiri untuk barisan pelayan rumah tangga di dalam istana.

Sebagai seorang ayah Muawiyah disibukkan dengan pekerjaannya sebagai

seorang khalifah untuk mengembangkan dan memperluas kekuasaan Islam. Sehingga ia luput untuk memberikan perhatian dan memberikan pendidikan yang terbaik bagi masa depan putranya kelak. Dengan melihat dari tabiat dan gaya hidup Yazid bin Muawiyah, kemudian dihadapkan kepadanya dengan memegang tampuk kekuasaan Dinasti Bani Umayyah dari ayahnya Muawiyah bin Abi Sufyan tanpa adanya sistem syura. Yang kemudian menyebabkan Yazid semasa menjadi khalifah, ia tidak mampu mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi Bani Umayyah, baik persoalan internal maupun eksternal yang pada akhirnya menyebabkan tumbang rezim Yazid ini.

2. Yazid Ibn 'Abdul Malik

a. Kehidupan Khalifah Yazid Ibn 'Abdul Malik

Yazid Ibn 'Abdul Malik menjabat sebagai khalifah kesembilan, ia diangkat pada usia 39 tahun dengan bergelar Yazid II (101-105 H/720-724 M) menggantikan khalifah 'Umar Ibn 'Abdul Aziz.

Pada awal masa pemerintahannya, Yazid II berbuat dan bertindak menuruti kebijakan khalifah 'Umar Ibn 'Abdul Aziz, akan tetapi hal itu tidak berjalan lama. Kebijakan itu hanya berlangsung selama 40 hari. Setelah itu terjadi perubahan-perubahan. Tampaknya, terlalu banyak para penasihat yang tidak setuju dengan kebijakan positif yang diterapkan oleh khalifah 'Umar Ibn 'Abdul Aziz.²⁹

Kehidupan Yazid Ibn 'Abdul Malik ini tidak jauh berbeda dengan kehidupan khalifah Yazid Ibn Muawiyah. Dirikan bahwa Yazid II sangat terikat pada dua biduanitanya, Sallamah dan Hababah, sehingga ketika Hababah

tersedak buah anggur, dengan iseng ia lemparkan ke mulutnya, ia pun sangat cemas akan hal itu, namun gelar peminum sudah melekat pada dirinya.³⁰ Khalifah Yazid II terlalu gandrung kepada kemewahan dan kurang memperhatikan rakyat. Masyarakat yang sebelumnya hidup dalam ketentraman dan kedamaian, pada zamannya berubah menjadi kekacauan. Ia tercatat gemar bermain wanita, terutama dengan harem-haremnya. Implikasinya, banyak daerah-daerah yang menyatakan konfrontasi terhadap pemerintahannya.

Khalifah Yazid II tidak berusia lama, untuk menyaksikan perkembangan pemerintahannya. Ia wafat dalam usia 40 tahun, masa pemerintahannya cuma empat tahun satu bulan. Konon kematian khalifah akibat tekanan bathin yang amat dalam atas kematian seorang perempuan yang amat dicintainya, bernama Hababah. Ia wafat tiga hari sesudah wanita yang dikasihinya itu meninggal.

b. Kondisi Yazid Ibn 'Abdul Malik

Pada masa khalifah Yazid II menumpas gerakan Yazid bin Muhallib, yaitu gubernur wilayah Khurasan. Ia juga pernah menjabat gubernur Irak di Kufah dan Iran di Basrah. Jabatan itu dijabatnya sejak khalifah Sulaiman bin 'Abdul Malik hingga masa 'Umar Ibn 'Abdul Aziz. Karena dianggap melakukan gerakan-gerakan mencurigakan, khalifah 'Umar memintanya datang ke Damaskus dan menjatuhkannya hukuman tahanan kota. Ketika khalifah 'Umar Ibn 'Abdul Aziz wafat, Yazid bin Muhallib segera melarikan diri, ia khawatir khalifah terpilih, Yazid II akan mengambil tindakan tegas terhadap dirinya. Namun

sejak awal memang sering terjadi pertentangan antara kedua orang ini.³¹

Tabiat dan perilaku khalifah Yazid II sangat bertentangan dengan khalifah 'Umar ibn 'Abdul Aziz, terutama dalam kebijakan politiknya. Penghematan yang telah dilakukan oleh khalifah 'Umar ibn 'Abdul Aziz tidak disukai oleh Yazid II. Politik keuangan 'Umar ibn 'Abdul Aziz yang sangat menentang segala bentuk kemewahan dan berfoya-foya. Namun pada masa Yazid II merupakan orang yang paling cocok menuruti ketamakan dan kemewahan, ia sengaja menuruti keinginan dirinya dan orang-orang sekitarnya.³² Dengan demikian ia berjalan dengan ketidakseriusan dan dengan dukungan dari orang-orang buruk di sekitarnya, untuk tidak melanjutkan perbaikan yang telah dilakukan oleh para pembesar pendahulunya.

Yazid II juga menyuruh para pekerjanya untuk bersikap keras terhadap budak-budak, dan meminta *jizyah* dari orang-orang yang baru memeluk Islam. Bahkan di Maroko terjadi pemberontakan terhadap gubernur Yazid bin Abu Muslim, ia dibunuh oleh orang Barbar. Khawarij juga melakukan pemberontakan di Irak. Selain itu, para pegawai Bani Umayyah juga mendapatkan tekanan dari dalam dan luar negeri.³³ Namun khalifah Yazid II tidak merespon terhadap persoalan-persoalan yang terjadi dipemerintahannya.

3. WALid Ibn Yazid bin 'Abdul Malik

a. Kehidupan Khalifah WALid

WALid Ibn Yazid Ibn 'Abdul Malik disebut juga Al-WALid II. Ia dilahirkan pada tahun 90 H. Ketika ayahnya diangkat menjadi khalifah, Al-WALid II berusia 11 tahun. Ia diangkat sebagai khalifah untuk

menggantikan ayahnya pada usia 39 tahun dan merupakan khalifah yang ke-11 dari dinasti Bani Umayyah.

Al-WALid merupakan seorang penyair istimewa, tetapi tema syairnya berupa masalah-masalah yang tak berarti. Bakat seninya itu disalurkan pada pembicaraan tentang khamar dan wanita. Dan setelah menjadi khalifah, bakatnya itu diarahkannya kepada syair-syair yang berisi cacimaknya terhadap Hisham Ibn 'Abdul MALik.

Al-WALid memiliki kebejatan moral, maka tidak mengherankan kalau al-Walid mewarisi sifat-sifat ayahnya itu. Sebab itu banyak orang yang marah kepadanya. Kemarahan rakyat disebabkan ia banyak melanggar aturan-aturan Allah, pecandu minuman keras, menikahi istri-istri ayahnya, dan melecehkan perintah-perintah Allah. Hal ini memaksanya untuk menetap di luar kota Damaskus sebelum ia diangkat sebagai khalifah yang ke sebelas.³⁴ Ia lalu tinggal di daerah pedalaman, disuatu perkebunan yang terletak di daerah Yordania. Kebetulan yang menjadi pengasuhnya adalah Abdus Samad Ibn Abdil A'la yang juga mempunyai akhlak tercela.³⁵ Faktor-faktor inilah yang telah mendorongnya untuk mengubur rasa pilu dan sedihnya kedalam gelas minuman keras, dan hidup dalam pelukan dayang-dayang dan hamba-hamba sahaya perempuan, bergelimang dosa dan maksiat.

Al-WALid II dijuluki dengan peminum terhebat, wataknya yang keras kepala dan suka berfoya-foya. Diriwayatkan bahwa al-WALid II terbiasa berendam di kolam anggur. Yang biasa ia minum airnya hingga kedalamnya berkurang. Juga diriwayatkan ia pernah

membuka al-Qur'an, dan ketika matanya tertuju pada ayat yang berbunyi, "Dan binasalah orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala",³⁶ ia merusak kitab suci itu dengan anak panahnya, sambil mendendangkan dua bait syair gubahannya. Ia banyak menghabiskan hidupnya di istana-istana padang pasir, yang salah satu terdapat di Qaryaten, terletak di antara Damaskus dan Palmyra. Balapan kuda sangat populer pada dikalangan keluarga Umayyah, al-WAlid adalah khalifah pertama yang membangun arena balap kuda dan mensponsori penyelenggaraan balapan kuda.³⁷

b. Kondisi Pemerintahan

Kebijakan pertama yang dilakukannya adalah melipatgandakan jumlah bantuan-bantuan sosial bagi pemeliharaan bagi orang-orang buta dan orang-orang tua yang sudah uzur yang tidak memiliki sanak famili lagi untuk merawatnya. Ia menetapkan anggaran tertentu bagi pembiayaan tersebut, ia memerintahkan untuk membagikan pakaian untuk fakir miskin serta pembagian-pembagian lainnya sepuluh kali lipat dari pemerintahan sebelumnya.³⁸

Populeritas Al-WAlid II dengan menghamburkan bantuan-bantuan sosial itu telah membuatnya mabuk akan kekuasaan. Sikap hidupnya yang pelesiran ke berbagai daerah dan mabuk-mabukan hingga ia dituduh fasik dan kufur. Ia juga menangkap dan menjerumuskan ke penjara tokoh-tokoh dalam keluarganya yang dianggap bisa mengancam kekuasaannya, termasuk Sulaiman ibn Hisham.

Dinasti Bani Umayyah mengalami pasang surut dalam pemerintahannya.

Hal itu dilihat setelah khalifah Hisham, para khalifah Bani Umayyah bentul-betul tidak berdaya dan mengalami kemunduran yang menyebabkan kehancuran Bani Umayyah.

Kemunduran Bani Umayyah

Salah satu faktor yang menyebabkan kehancuran dinasti Bani Umayyah yaitu hedonisme para khalifah. Banyak khalifah yang tidak tahan terhadap godaan duniawi, baik harta, tahta, maupun wanita. Kehidupan khalifah banyak dihabiskan dengan berfoya-foya dengan menggunakan uang negara. Karena harta kekayaan melimpah dan jumlah budak berlebihan, hidup mereka menjadi tidak terkendali. Gaya hidup hura-hura sebagian khalifah telah melemahkan semangat hidup masyarakat sekaligus menyebabkan antipati mereka.³⁹ Lemahnya pemerintahan dinasti Bani Umayyah juga disebabkan oleh sikap hidup mewah di lingkungan istana sehingga anak-anak khalifah tidak sanggup memikul beban berat kenegaraan tatkala mereka mewarisi kekuasaan. Disamping itu, para Ulama banyak yang kecewa karena perhatian penguasa terhadap perkembangan agama sangat kurang.

Montgomery Watt menurutnya faktor yang mempengaruhi kelemahan Bani Umayyah yang membawa keruntuhannya adalah,⁴⁰ *pertama* ketidakpuasan sejumlah kalangan non-Arab yang memeluk Islam, terutama di Irak dan propinsi Timur. *Kedua*, meningkatnya perpecahan di antara kabilah-kabilah Aran. *Ketiga*, kekecewaan sejumlah besar orang yang prihatinkan masalah keagamaan. *Keempat*, terdapat

juga bentuk perasaan keagamaan yang lebih samar yang beredar di kebanyakan propinsi khalifah, ini adalah kerinduan akan datangnya juru selamat atau ratu adil.

Selain empat faktor di atas yang membawa Bani Umayyah kepada keruntuhannya, ada sebab-sebab lain yang membawa kemunduran dan keruntuhan Bani Umayyah adalah:⁴¹

1. Perselisihan di antara para putra mahkota. Biasanya, putra tertua mewarisi lebih dahulu tahta kekuasaan, setelah itu wasiat dilanjutkan kepada putra kedua dan ketiga atau salah satu kerabat khalifah, seperti paman atau saudaranya, jika putra khalifah tidak ada. Namun putra khalifah lebih diutamakan untuk mewarisi kekhalifahann selanjutnya. Karena ketidakberaturan sistem pergantian khalifah menyebabkan perselisihan dikalangan keluarga Bani Umayyah.
2. Permusuhan antar suku Arab. Fanatisme kesukuan sebenarnya telah berhasil dihapus oleh Islam, khususnya Arab Utara dan Arab Selatan. Namun, pada masa Bani Umayyah fanatisme ini muncul kembali, terutama setelah kematian Yazid Ibn Muawiyah.
3. Perlakuan diskriminatif terhadap golongan non-Arab atau Mawali. Orang Arab menganggap mereka lebih baik dan memandang bahasa Arab sebagai bahasa tertinggi. Fanatisme ini tentunya mengundang kebencian penduduk non-Muslim dan non-Arab (*mawali*).
4. Moral kekuasaan ikut menentukan keruntuhan. Banyak khalifah yang

tidak tahan dengan godaan dunia, baik harta, tahta, maupun wanita. Kehidupannya banyak dihabiskan dengan berfoya-foya dengan menggunakan uang negara. Gaya hidup hura-hura sebagian khalifah telah melemahkan semangat hidup masyarakat sekaligus mengundang antipati mereka.

5. Kelemahan khalifah pengganti. Ada sebagian khalifah diangkat secara terpaksa, padahal yang bersangkutan tidak menghendaknya sehingga menyebabkan tekanan batin hingga ia menemui ajalnya. Ada juga karena ambisi untuk merebut kekuasaan tanpa bekal kemampuan yang memadai dalam kepemimpinan, sehingga terjadilah salah urus negara dan khalifahnya asyik terbenam dalam kenikmatan duniawi.
6. Kemunculan pemberontakan yang menggerogoti Bani Umayyah. Kemunculan pemberontakan ini disebabkan ketidakpuasan masyarakat terhadap kekuasaan Bani Umayyah.

Kesimpulan

Dinasti Bani Umayyah berkuasa selama ± 90 Tahun 41 H/661 H sampai dengan 132 M /750 M. Muawiyah Ibn Abi Sufyan merupakan pendiri Dinasti Bani Umayyah. Khalifah Bani Umayyah terdiri dari 14 orang khalifah.

Faktor yang melatarbelakangi keberhasilan Mu'awiyah mendirikan dinasti Bani Umayyah, yakni *pertama*, dukungan dari masyarakat Syria dan dari keluarga Bani Umayyah sendiri. *Kedua*, ia merupakan seorang administrator dan bijaksana dalam menempatkan para

pembantunya pada jabatan-jabatan penting. *Ketiga*, Mu'awiyah memiliki kemampuan menonjol sebagai negarawan sejati, bahkan mencapai tingkat "hilm" yaitu tingkat tertinggi para pembesar Mekkah zaman dahulu.

Secara umum, dinasti Bani Umayyah memang hidup dalam kemewahan, kemegahan, berfoya-foya, dan sebagainya. Hal ini tergambar dari sifat dan sikap para khalifah dalam menjalankan roda pemerintahan. Sehingga khalifah banyak menghabiskan kehidupan duniawi dengan kemewahan tanpa mementingkan kehidupan dan kondisi rakyatnya. Seperti yang terjadi pada masa yaitu Yazid Ibn Muawiyah, Yazid Ibn 'Abdul Malik, dan Walid bin Yazid Ibn Abdul Malik. Ketiga khalifah ini sangat bergelimang dengan harta dan kemewahan, sehingga tidak memperdulikan kesejahteraan rakyatnya dan bahkan keluar dari aturan dan ketentuan Islam.

Dampak sikap hidup mewah di lingkungan istana ini terlihat dari watak, tabiat, dan moral anak-anak khalifah yang tidak sanggup memikul beban berat kenegaraan tatkala mereka mewarisi kekuasaan. Akhirnya menyebabkan kemunduran dan kehancuran Bani Umayyah.

Referensi

¹Ahmad Muhammad Khaufi, *Adab al-Siyasiyyah fi al-'As}ri al-Umawi* (al-Qahirah: Dar al-Nahdah al-Misri, 1979 M), 7

²Ahmad Salaby, *Sejarah Kebudayaan Islam I terj, Muchtar Yahya* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), 27

³Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 34

⁴Namun menurut Antony Black, sistem kekhalifahan Bani Umayyah adalah patrimonialisme, yaitu sistem pemerintahan yang memberikan hak kepada pemimpin untuk menganggap negara sebagai miliknya dan bisa diwariskan kepada keluarganya secara turun temurun, sementara rakyat dipandang sebagai bawahan yang berada di bawah perlindungan dan dukungannya. Lihat Antony Black, *Pemikiran Politik Islam, terj. Hartono Hadikumoro* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), 56. Walaupun tidak menggunakan prinsip Syura dalam pemerintahan sebagaimana yang telah dilakukan oleh Khulafaur Rasyidun, namun ia memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk mengeluarkan pikiran dan ide-ide meraka, dan apa yang menjadi pembicaraannya diperhatikan khalifah secara serius, dan membahasnya di istana, kemudian mewujudkan apa-apa yang dapat diwujudkan oleh khalifah, lihat juga Yusuf al-'Isy, *Dinasti Umawiyah* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007), 168

⁵Ali Sodiqin dkk, *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: Lesfi Yogyakarta, 2002), 84

⁶Didin Saefuddin Buchori, *Sejarah Politik Islam* (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), 52. Namun menurut M. Dhiauddin Rais dalam *Teori Politik Islam*, 144, dijelaskan bahwa latar belakang yang mendorong Muawiyah untuk mewariskan kekhalifahannya itu ialah Muawiyah khawatir nantinya akan terjadi fitnah dan perseteruan yang berakibat pada pertumpahan darah sebagaimana fitnah yang terjadi sejak kematian khalifah Uthman, yang bayangan kepedihannya masih sempat terekam kuat dalam ingatan. Ia takut sepeninggalannya umat Muhammad laksana domba tanpa pengembala.

⁷Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab* (Jakarta: logos, 1997), 73

⁸Didin Saefuddin Buchori, *Sejarah Politik Islam*, 56

⁹Ali Sodiqin dkk, *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, 84-85

¹⁰Moh. Mufid, *Politik Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2004), 36

¹¹Ibnu Khaldun, *Muqadimah* (Beirut: Dar Fikri, 1980), pasal ke 25, 158-159

¹²Ar-Razi, *al-Arba'in fi Usjul ad-Din* (Mathba'ah Majlis Da'iroh al-Ma'arif al-Uthmaniyah: Baldah, 1363 H), 427-428

¹³Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), Cet. XI, 29

¹⁴Moh. Mufid, *Politik Dalam Perspektif Islam*, 39

¹⁵Muhammad Tholchah Hasan, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman* (Jakarta: Lantabora Press, 2000), Cet. III, 110

¹⁶Achmad Fanani, *Kamus Istilah Kontemporer* (Yogyakarta: Mitra Pelajar, 2010), 223

¹⁷Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Umayyah I di Damaskus* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 48

¹⁸Philip K. Hitti, *History of The Arabs* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), 283-284

¹⁹Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, 285

²⁰Hepi Andi Bustoni, *Sejarah Para Khalifah* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008), 32

²¹Hepi Andi Bustoni, *Sejarah Para Khalifah*, 32

²²Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Umayyah I di Damaskus*, 52

²³Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, 284.

²⁴Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, 285

²⁵Yusuf al'Isy, *Dinasti Umawiyah* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998), 199.

²⁶Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Umayyah I di Damaskus*, 74

²⁷Untuk meredakan konflik atas peristiwa pembunuhan terhadap H{usain, maka Yazid mengundang rombongan penduduk Madinah diantaranya Abdulllah bin Hanzhalah al-Ghasil dan al-Mundzir. Mereka disambut dengan menyuguhinya dengan bermacam-macam suguhan, bahkan ada riwayat yang menyatakan bahwa al-Mundzir diberi uang sebanyak seratus dirham. Bayank penduduk yang menanyakan perihal pertemuan tersebut dan apa yang mereka lihat. Lalu mereka menjawab: "kita telah menemui seseorang yang tak punya agama, peminum arak, suka bermain musik dan bernyanyi, syka bermain dengan anjing, bersendau gurau dengan dayang-dayangnya. Sesungguhnya kami bersaksi bahwa kami telah putus dengannya". Lalu para penduduk mengikuti untuk melepaskan baiat Yazid. Lihat Yusuf al'Isy, *Dinasti Umawiyah*, 210

²⁸*Al-Ibahat* yakni kebebasan bagi tentara untuk berbuat sesuka hati mereka di kota Madinah selama tiga hari, dan pada hari keempat harus dihentikan. Kebebasan itu mengakibatkan terjadinya pembunuhan, perampasan harta benda, dan penistaan terhadap kaum wanita. Kegiatan tersebut merupakan tradisi dari tentara-tentara Romawi semenjak beberapa abad sebelumnya, baik sebelum kaisar-kaisar Romawi memeluk kristen maupun sesudahnya. Lihat Hepi Andi Bustoni, *Sejarah Para Khalifah*, 35

²⁹Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Umayyah I di Damaskus*, 182

³⁰Philip K. Hitti, *History of The Arabs*,

³¹Hepi Andi Bustoni, *Sejarah Para Khalifah*, 59

³²Yusuf al'Isy, *Dinasti Umawiyah*, 346

³³Yusuf al'Isy, *Dinasti Umawiyah*

³⁴Seperti diriwayatkan at-Thabari dalam *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*, ketika diangkat menjadi khalifah, Yazid Ibn 'Abdul MALik ingin mengangkat putranya al-WALid sebagai putra mahkota. Namun saat itu WALid II masih belum cukup usia. Yazid terpaksa mengangkat saudaranya Hisham Ibn 'Abdul MALik sebagai penggantinya, sedangkan al-WALid sebagai putra mahkota kedua. Kenyataannya Yazid masih hidup hingga putranya cukup usia. Karena terikat dengan janjinya, Yazid sangat menyesal sudah terlanjur mendahulukan saudaranya dari pada anaknya sendiri. Setelah wafatnya Yazid, otomatis Hisham naik tahta, dari sinilah awal terjadinya pertentangan antara Hisham dengan keponakannya al-WALid.

³⁵Ahmad Salaby, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 2* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1995), 131

³⁶Q.S. Ibrahim: 15

³⁷Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, 284-285

³⁸Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Umayyah I di Damaskus*, 216-217

³⁹Didin Saefuddin Buchori, *Sejarah Politik Islam*, 69-70

⁴⁰W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam*, terj. Hartono Hadikumoro (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), 57

⁴¹Didin Saefuddin Buchori, *Sejarah Politik Islam*, 67-70